

Efektivitas Program Penanaman 1000 Pohon Dalam Mendukung *Green Economy* Islam Pada Masyarakat Desa Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo

Dewi Kurniawati

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

megamidewi2@gmail.com

Abstrak

Perubahan dan kerusakan lingkungan dalam aktivitas ekonomi menimbulkan adanya kerusakan dan kelangkaan sumber daya alam yang tersedia. *Green economy* ialah suatu upaya dalam mendapatkan keuntungan sejalan dengan pelestarian lingkungan demi mendukung adanya pembangunan yang berkelanjutan. Dalam ekonomi islam, pemikiran tentang *green economy* sudah ada. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program penanaman 1000 pohon dalam mendukung *green economy* Islam pada masyarakat Desa Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber dari data literature dan studi penelitian terdahulu yang meneliti tentang tema ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan program penanaman 1000 pohon dalam mendukung *green economy* Islam pada masyarakat Desa Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo belum dapat dikatakan efektif dalam operasionalnya meskipun program ini sudah dapat memperbaiki kondisi alam yang telah rusak tetapi belum bisa meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah memberikan saran kepada masyarakat dan perhutani agar lebih memaksimalkan program penanaman 1000.

Keywords : *Efektivitas ,Green Economy*

Abstract

Changes and environmental damage in economic activities cause damage and scarcity of available natural resources. Green Economy is an effort in gaining profits in line with environmental preservation in order to support sustainable development. In Islamic economics, the thought about green economy already exists. This study aims to analyze the effectiveness of the 1000 tree planting program in supporting the Islamic Green Economy in Temon Village Sawoo Village, Ponorogo Regency, this research uses a qualitative approach with sources from literature data and previous research studies that examine this theme. The results of this study indicate that the application of the 1000 tree planting program in supporting the Islamic Green Economy in the people of Temon Village, Sawoo District, Ponorogo Regency cannot be said to be effective in its operations even though this program has been able to improve natural conditions that have been damaged but have not been able to improve the economic welfare of the community. The conclusion of this study is to provide advice to the community and Perhutani to further maximize the 1000 planting program.

Keywords: *Efectivities, Green Economy*

PENDAHULUAN

Penanaman pohon merupakan sebuah upaya yang dilakukan guna untuk memperbaiki kondisi lahan dan lingkungan yang rusak serta juga memberikan manfaat untuk masyarakat. Program penanaman 1000 pohon merupakan salah satu upaya untuk mendukung *green economy* yaitu menjaga keseimbangan lingkungan demi keberlangsungan kehidupan generasi penerus bangsa atau mendukung pembangunan berkelanjutan. Menurut Kart Brukat *green economy* didefinisikan berdasarkan enam sektor salah satunya adalah pemanfaatan lahan secara optimal. Dalam mendukung *green economy* Islam, pada program penanaman 1000 pohon menggunakan prinsip *maqashid sharia* yaitu menjaga keturunan, menjaga harta dan menjaga jiwa.

Pentingnya program penanaman 1000 pohon dalam mendukung *green economy* Islam juga ditegaskan oleh penelitian Dwi Rahmayani tentang peningkatan kapabilitas *green economy* dalam pengembangan desa wisata sebagai upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Hal ini relevan dengan efektivitas program penanaman 1000 pohon dalam mendukung *green economy* Islam pada masyarakat Desa Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo yang mana terjadinya kerusakan lingkungan yang diakibatkan karena aktivitas ekonomi yang perlu didukungnya *green economy* sebagai salah satu solusi dalam menangani permasalahan lingkungan yang terjadi. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman, "Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan"(QS. Al-Baqarah:205). Ayat ini menegaskan bahwa manusia diharuskan untuk menjaga kelestarian alam di bumi dan manusia dilarang untuk merusak tanaman dan hewan yang ada di bumi. Program penanaman 1000 pohon memberikan solusi yang komprehensif dalam mendukung *green economy* Islam sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan lingkungan yang telah terjadi sejalan dengan mendukung pembangunan berkelanjutan, sehingga *green economy* dapat berkontribusi dalam tercapainya tujuan dari program penanaman 1000 pohon dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sejalan dengan menjaga dan memperbaiki kondisi lingkungan yang mengalami kerusakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis efektivitas program penanaman 1000 pohon dalam mendukung *green economy* Islam pada masyarakat Desa Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk menggali pemahaman secara mendalam tentang *green economy* yang dapat diterapkan dalam konteks solusi permasalahan lingkungan dalam aktivitas ekonomi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data yaitu melakukan penyaringan atau pemilihan data yang sesuai dengan rumusan masalah, penyajian data dalam penyajian data ini dilakukan agar data yang telah direduksi mudah untuk dilakukan analisis dan penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Program Penanaman 1000 Pohon Dalam Mendukung *Green Economy* Islam Pada Masyarakat Desa Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo

Green economy merupakan hubungan lingkungan, kebijakan serta perkembangan ekonomi dan sosial yang memungkinkan masyarakat untuk menggunakan sumber daya secara efisien sehingga dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat secara berkelanjutan dengan tetap menjaga keseimbangan alam.(Aisah dkk., 2023) Pada Oktober 2008, UNEP mengeluarkan gagasan tentang *Green economy* dalam rangka mendukung adanya upaya penurunan risiko gas rumah kaca. Gagasan *green economy* tersebut bertujuan untuk memberikan peluang yang besar dalam upaya memanfaatkan

konsep *green economy* untuk menunjang adanya pembangunan yang mengutamakan aspek lingkungan dan ekosistem.

Dogaru menjelaskan bahwa *green economy* adalah kegiatan ekonomi yang dimulai dari produksi, distribusi sampai dengan konsumsi yang berkaitan dengan keberlanjutan kegiatan ekonomi. *Green economy* merupakan suatu jenis kegiatan ekonomi yang dapat menciptakan kesejahteraan maupun keadilan sosial serta berhubungan dengan pengurangan risiko adanya kerusakan lingkungan. Aturan *kebijakan green economy* bertujuan untuk memulihkan hubungan dan kondisi antara manusia dengan alam. Sehingga dibutuhkan adanya kebijakan yang mengatur tindakan seseorang. Pertumbuhan yang didasarkan pada *green economy* memiliki dampak yang baik bagi lingkungan secara berkelanjutan dan pembangunan sosial yang inklusif. Dalam pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan memerlukan keseimbangan untuk mengatasi masalah global dengan memperhatikan dampak lingkungan dan kapasitas penyesuaian lingkungan. (Dogaru, 2018)

Maka, ekonomi hijau diperkirakan dapat memperbaiki pemulihan ekonomi. Dalam beberapa tahun terakhir, konsep *Green economy* semakin diperhatikan karena sejalan dengan upaya masyarakat dunia untuk mencari solusi dari permasalahan global yang terjadi yang terjadi. Namun, penting untuk dijelaskan bahwa hubungan antara konsep *green economy* berkaitan dengan konsep lainnya. Konsep *Green economy* secara modern merupakan sebuah konsep yang dikenalkan untuk mengembangkan konsep *green economy* yang ada dengan pembahasan pada ekonomi yang ramah lingkungan.

Dalam konsep yang modern, *green economy* tidak hanya memberi penekanan pada semua kebijakan standar, seperti menilai lingkungan secara ekonomi dan memberikan sanksi terhadap tindakan yang merusak lingkungan, hal yang lebih penting yaitu bagaimana konsep *green economy* tersebut mampu mendorong pelaku ekonomi untuk memproduksi, memakai dan menjual barang yang ramah lingkungan. Konsep *green economy* diterapkan berbagai institusi sebagai alat penggerak dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Seperti pembangunan berkelanjutan (SD), *green economy* merupakan sebuah gagasan kompleks, yang terfokus pada potensi yang lebih menguntungkan dan saling mendukung antara dimensi ekonomi dan lingkungan dan tetap memperhatikan masalah sosial. (Alwasi dkk., 2023)

Konsep *green economy* digunakan dalam perekonomian yang tidak dapat dirasakan secara langsung dan akan berjalan dalam jangka waktu yang panjang. Dengan adanya hal tersebut, Bappenas memperkirakan adanya keuntungan yang akan diperoleh Indonesia dalam penggunaan konsep *green economy* sepanjang tahun 2013 hingga 2039 yang didasarkan dari beberapa indeks.

B. Dalam pelaksanaannya, *green economy* bertujuan sebagai berikut yaitu (Anwar, 2022):

- a. Untuk meningkatkan kewaspadaan penting untuk beralih dari bahan bakar fosil dari penggunaan energi di Indonesia.
- b. Mengoptimalkan penerapan energi yang mengacu pada sistem pengurangan gas karbon yang ada.
- c. Memperkuat kebijakan pencegahan bencana dan masalah lingkungan saat terjadinya perubahan iklim.
- d. Meningkatkan kesejahteraan dan kesetaraan dalam masyarakat dengan tetap menjaga kelestarian dan risiko lingkungan dari adanya kegiatan ekonomi.
- e. Untuk mendukung penurunan emisi gas dan efek rumah kaca.
- f. Mempercepat pelaksanaan pembangunan ekonomi memperhatikan kelestarian lingkungan dan ekosistem. yang
- g. Memberikan sanksi pada pelaku yang merusak kelestarian lingkungan dan ekosistem dalam melakukan kegiatan ekonomi.
- h. Mendorong masyarakat untuk menjual barang atau jasa yang ramah lingkungan serta mendorong masyarakat untuk mengkonsumsi barang atau jasa yang ramah lingkungan

C. Tantangan dan hambatan *green economy*

Dalam penerapan *green economy* terdapat tantangan dan hambatan yang terjadi. Adapun tantangan dan hambatan dalam pengembangan *green economy* adalah sebagai berikut(Qoiriyah dkk., 2024) :

a. Perubahan perilaku masyarakat

Kesadaran dan pendidikan, adanya penggunaan produk barang atau jasa yang ramah lingkungan yang tergantung pada sejauh mana masyarakat/konsumen untuk memahami isu yang terjadi di lingkungan. Kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat yang dapat menghambat penggunaan produk yang ramah lingkungan. Harga yang ditawarkan pada produk yang tidak ramah lingkungan relatif tinggi dan lebih mahal. Jika masyarakat/konsumen tidak memperhatikan manfaat dari lingkungan yang sebanding dengan biaya tambahan, masyarakat dimungkinkan akan memakai produk yang lebih ramah lingkungan.

b. Reksistensi pada Sektor Industri

Peluang investasi yang besar dengan cara beralih menuju sektor ekonomi yang lebih berkelanjutan, memerlukan investasi yang besar untuk perusahaan. Memberikan keuntungan jangka panjang untuk, banyak perusahaan enggan menanggung biaya awal ini. Perubahan Infrastruktur seperti sektor industri, seperti energi fosil, memerlukan perubahan infrastruktur besar untuk beralih ke sumber energi yang terbarukan. Hal ini bisa menjadi tantangan teknis dan finansial

c. Kebijakan Pemerintah yang Belum Mendukung

Ketidakpastian kebijakan sehingga bisnis cenderung membutuhkan kejelasan dan stabilitas dalam kebijakan pemerintah. Ketidakpastian dalam regulasi atau perubahan kebijakan dapat menjadi hambatan bagi investasi jangka panjang. Subsidi Fosil yang pemerintah masih memberikan subsidi kepada industri berbasis fosil, yang dapat menghambat pertumbuhan sektor energi terbarukan dengan membuatnya sulit bersaing secara ekonomis. Selain itu, infrastruktur untuk mendukung energi terbarukan dan transportasi hijau yang belum sepenuhnya tersedia, mempersulit implementasi perekonomian hijau. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya bersama dari pemerintah, industri, dan masyarakat. Peningkatan kesadaran, insentif ekonomi, kebijakan yang jelas, dan inovasi teknologi akan memainkan peran penting dalam mendorong transisi menuju perekonomian hijau yang berkelanjutan. (Prasetyo dkk., 2022)

d. Tingkat Pendapatan Masyarakat

Tingkat pendapatan masyarakat yang minim akan menjadi tantangan dalam mengembangkan green economy. Karena mereka akan menggunakan kegiatan yang menghasilkan pendapatan tanpa memperhatikan keseimbangan lingkungan akibat dari tindakannya tersebut.

D. Faktor pendukung diterapkannya *green economy* yaitu sebagai berikut (Nurany, 2022):

- a. Konsep tentang *green economy* yang dikemukakan oleh kelompok ekonomi lingkungan sebagai padoman dalam politik. Konsep tersebut digunakan karena dipicu karena adanya krisis ekonomi dan adanya ketidakstabilan dalam pasar serta didukung dengan risiko masalah lingkungan yang meningkat, sumber daya alam, dan adanya kesenjangan sosial.
- b. Pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan pada pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Untuk mendukung kegiatan tersebut perlu adanya tiga pilar yaitu tata kelola pemerintahan yang baik. Pembangunan ekonomi dan sosial yang saling berkaitan untuk saling mendukung. Pertumbuhan ekonomi dapat mendukung terjadinya pembangunan sosial, pembangunan ekonomi merupakan salah satu cara untuk mengurangi angka kemiskinan.
- c. Perundang-undangan yang mengatur tentang adanya kebijakan *green economy* atau ekonomi hijau di Indonesia

Green economy dalam perspektif Islam, *Green economy* muncul saat berbagai negara mengalami masalah tentang sumber daya alam, sumber daya energi, lingkungan, dan sumber pangan Untuk mencapai kesejahteraan ekonomi manusia melalui peningkatan konsumsi barang atau jasa. *Green economy* telah menunjukkan tujuannya yang kuat dalam menjaga lingkungan yang berkaitan dengan konsep pelestarian lingkungan dan perbaikan lingkungan yang rusak, diharapkan dapat menjadi alternatif bagi upaya "konservasi" dan "restorasi" dalam pelestarian lingkungan hidup dengan perspektif yang didasarkan pada Maqashid Shariya demi untuk tercapainya kemaslahatan untuk semua manusia di dunia maupun di akhirat. Pandangan yang lain yaitu dalam

ekonomi syariah yang menegaskan akan pentingnya pendekatan agama, termasuk produk hukumnya, dalam rangka pelestarian lingkungan dan perbaikan lingkungan yang rusak sebagai bentuk tanggungjawab manusia sebagai khalifah di bumi sesuai amanat Allah kepada manusia. (Rohmah & Rahman, 2023)

Kondisi menurunnya sumber daya alam, adanya kerusakan lingkungan, pencemaran, banjir, dan semakin meluasnya wilayah-wilayah kritis menjadi bukti dampak pembangunan ekonomi yang tidak selaras dengan alam serta perlindungan lingkungan hidup. Islam menganjurkan dan memerintahkan kepada manusia tentang aturan dan kewajiban untuk menjaga kelestarian alam. Seperti yang Allah firmankan dalam Al-Qur'an yaitu, artinya: Dia (Allah) telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan memerintahkan kamu memakmurkannya”(Q.S. Hud: 61). Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia sebagai khalifah Allah di bumi diperintahkan untuk menjaga alam dengan ssebaik-baiknya (alam yang paling dekat dengan manusia) dengan cara yang baik dan pemanfaatan yang baik.

Memanfaatkan lingkungan hidup harus mempertimbangkan dan memperhatikan aspek lingkungan dengan menjaga dan merawat kelestarian alam/lingkungan demi keberlangsungan serta kebaikan alam, tumbuhan, dan binatang. Konsep Maqashid Shariya yang memberikan kesan tentang etika manusia terhadap lingkungan, yang menjadi pusat perbincangan oleh manusia, sehingga lingkungan dan alam diabaikan oleh manusia. (Prasetyo & Rofiah, 2021) Oleh karena itu, selain hablu-minallah dan hablu-minannas, juga diperlukan kesadaran terhadap hablu minalalam wa al-bi'ah, yaitu memperhatikan fungsi dan kondisi air, tanah, udara, hewan, dan tumbuh tumbuhan yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup manusia. Terjadinya kerusakan alam dan kerakusan umat manusia disebabkan karena kurangnya kesadaran dan pemahaman manusia tentang alam, tumbuhan, dan binatang serta fungsi-fungsinya.

Perhutani dengan dukungan dan bantuan pemerintah Desa Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo serta masyarakat setempat membentuk program penanaman 1000 pohon sebagai upaya mendukung *green economy* Islam dengan cara mengajak masyarakat yang memiliki lahan disekitar kawasan hutan untuk menanam lahan tersebut dengan pohon mahoni, alpukat, dan pete agar keseimbangan lingkungan tetap terjaga, meminimalisir bencana alam yang sebelumnya terjadi serta dapat meningkatkan penghasilan masyarakat dari hasil buah dari pohon yang ditanam. Program yang telah diberikan oleh Perhutani diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Temon. Pemanfaatan lahan yang luas dan gersang merupakan salah satu faktor utama bagi masyarakat untuk menanam bibit pohon yang telah diberikan.

E. Kendala Yang Dialami Perhutani Dan Masyarakat Serta Solusi Yang Diterapkan Dalam Program Penanaman 1000 Pohon Dalam Mendukung *Green Economy* Islam

Dalam sebuah program atau kegiatan yang akan dilaksanakan pasti tidaklah luput dari suatu kendala ataupun permasalahan yang dihadapi, begitu halnya dengan sebuah program yang dibuat oleh perhutani yaitu penanaman 1000 pohon yang dalam pelaksanaannya mengalami sebuah kendala, kendala yang dialami oleh Perhutani dalam menjalankan programnya dialami pada awal memulai. kendala yang dihadapi oleh perhutani dan pemerintah Desa Temon dalam pengembangan program penanaman 1000 pohon sebagai upaya mendukung *green economy* Islam di Desa Temon yaitu pemberian penjelasan mengenai pentingnya menanam pohon di kawasan hutan untuk melestarikan alam yang telah rusak serta menjadi penghasil tambahan untuk masyarakat dan menjelaskan secara rinci program penanaman 1000 pohon, kesadaran dan pemahaman masyarakat yang masih kurang tentang pentingnya program tersebut. Adapun kendala masyarakat yang menggarap lahan di kawasan hutan yang menerima program penanaman 1000 pohon sebagai upaya mendukung *green economy* Islam yaitu mengenai perhatian pihak perhutani dan pemerintah desa yang masih kurang dan pemerataan pemberian pupuk yang masih kurang maksimal yang tidak sesuai dengan luas lahan yang digarap serta jumlah bibit pohon yang diberikan.

Program ini sudah berhasil dijalankan dalam kurun waktu kurang lebih 4 tahun, akan tetapi program ini belum berjalan secara sempurna dan menyeluruh karena masyarakat yang menggarap lahan masih banyak yang belum bisa mengelola fasilitas bibit pohon yang mereka tanam, kurangnya wawasan masyarakat tentang pentingnya penanaman 1000 pohon sebagai pelestarian lingkungan, banyak masyarakat yang memilih menanam palawija karena dapat menghasilkan uang dalam waktu dekat serta dapat dijadikan pakan untuk hewan ternak. Seharusnya perhutani dan pemerintah desa memberikan perhatian khusus terhadap program tersebut agar program penanaman 1000 pohon di Desa Temon bisa berjalan dengan sempurna dan mendapatkan hasil yang jauh lebih baik.

Upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan solusi pertama menjelaskan kepada masyarakat secara perlahan, pelan serta rinci bahwa lahan kosong yang diolah di kawasan hutan yang akan ditanami bibit pohon itu hasilnya dari buahnya akan diberikan kepada masyarakat semua, masyarakat masih bisa menanam palawija dilahan tersebut, menjelaskan terkait pentingnya penanaman pohon dalam keberlangsungan kegiatan ekonomi masyarakat dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Temon.

Solusi kedua memberikan sebuah kepercayaan dan keyakinan bahwa program penanaman 1000 pohon yang dibuat ini memiliki tujuan yang memulihkan ekonomi masyarakat seperti bagi yang lahannya tidak subur dan hasil panen yang tidak maksimal maka disarankan untuk mengikuti program ini dengan cara menanam lahannya dengan bibit pohon mahoni, alpukat dan pete yang disediakan serta menjelaskan kembali terkait dasar utama dari program penanaman 1000 pohon secara jauh lebih rinci beserta keunggulan, keuntungan yang akan didapatkan dari program ini dan syarat ketentuan apa

saja yang harus dipenuhi untuk bisa mendapatkan dan mendaftar program dan memberikan seminar kepada masyarakat terkait penanaman 1000 pohon sebagai upaya mendukung *green economy* Islam.

Solusi yang ketiga yaitu lebih meyakinkan bahwa pohon yang masyarakat tanam akan menambah pendapatan masyarakat tanpa adanya bagi hasil dan memberikan wawasan kepada masyarakat bahwa perekonomian masyarakat Desa Temon didominasi oleh palawija, pete dan alpukat Sehingga mari untuk berbondong-bondong melakukan penanaman bibit pohon yang diberikan dan menjaganya secara maksimal.

Dalam pelaksanaan program penanaman 1000 pohon yang diberikan oleh Perhutani untuk masyarakat Desa Temon tidaklah luput dari suatu kendala dalam operasionalnya. Kendala tersebut tidak hanya dialami oleh pembuat program yaitu perhutani bersama pihak desa akan tetapi juga dapat dialami oleh penerima program yaitu masyarakat yang menggarap lahan di kawasan hutan di Desa Temon. Berdasarkan hasil wawancara bersama masyarakat yang menggarap lahan di kawasan hutan Desa Temon cukup banyak kendala yang dialami dalam proses penanaman dan pemeliharannya. Solusi dari kendala yang dialami oleh masyarakat yang menggarap lahan di kawasan hutan dan penerima program penanaman 1000 pohon adalah perwakilan masyarakat datang ke kantor desa untuk meminta tanggung jawan dan tindak lanjut tentang bibit pohon yang telah diberikan dalam program penanaman 1000 pohon karena banyak yang mati serta masyarakat juga meminta pemerataan pemberian pupuk kepada pemerintah desa agar program penanaman 1000 pohon dapat berjalan dengan baik guna untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

F. Efektivitas Program Penanaman 1000 Pohon Dalam Mendukung *Green Economy* Islam Pada Masyarakat Desa Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas merupakan hubungan yang berkaitan dengan kinerja serta tujuan yang ingin dicapai dalam suatu usaha maupun organisasi, dalam hal ini dapat digambarkan bahwa efektivitas dapat mengukur jarak pada tingkatan output/kinerja, prosedur serta kebijakan yang telah ada. Efektivitas merupakan ialah unsur pokok dari aktivitas dalam mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.(Erawati dkk., 2017)

Efektivitas menurut KBBI adalah membawa hasil, berhasil untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Efektivitas adalah suatu keadaan atau kemampuan keberhasilan dari suatu pekerjaan yang dilakukan oleh manusia untuk memberikan hasil yang telah diharapkan dan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Efektivitas adalah satu hasil yang selalu ingin dicapai oleh suatu perusahaan maupun organisasi.(Eunike dkk., 2022)

Efektivitas adalah sebuah ukuran dasar pokok utama yang digunakan untuk mengukur suatu rancangan, rencana, dan gagasan pada suatu kelompok, kelembagaan, ataupun lini apakah target yang dituju sudah tercapai dan suatu keberhasilan akan dapat dikatakan efektif bila mana

kelembagaan ataupun kelompok mampu mencapai rencana, gagasan sesuai dengan ketentuan tujuan awal guna pembuktian kepastian keahlian dalam menjalankan tugasnya. Suatu kelompok juga dapat dikatakan efektif jika sukses dalam pemanfaatan sumber daya dalam menjalankan operasionalnya.

Efektivitas suatu program dapat dilakukan sesuai kemampuan operasional untuk melaksanakan program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah disepakati sebelumnya, secara menyeluruh, efektivitas diartikan sebagai tolak ukur kemampuan suatu lembaga atau organisasi dalam menjalankan tugas-tugas pokoknya atau untuk tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Richard M. Streers, efektivitas merupakan suatu tingkatan kemampuan organisasi dalam melaksanakan seluruh tugas-tugas pokoknya atau pencapaian sasarannya.

Selanjutnya, Hasan Soleh menjelaskan bahwa efektivitas yaitu suatu keadaan tentang suatu akibat dari kejadian yang diharapkan atau dikehendaki oleh seseorang dalam melakukan suatu perbuatan dengan maksud dan tujuan tertentu yang sudah dikehendakinya, maka sesuatu itu dikatakan efektif jika menimbulkan akibat atau mempunyai maksud sebagai mana yang dikehendaki.

b. Pendekatan Terhadap Efektivitas

Menurut Martin dan Lubis terdapat tiga pendekatan dalam mengukur efektivitas (Putri & Rahmanto, 2024) yaitu:

1) Pendekatan Sasaran

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengukur sejauh mana suatu lembaga berhasil mewujudkan sasaran/tujuan yang hendak dicapai. Pendekatan ini dalam pengukuran efektivitas dimulai dengan mengidentifikasi sasaran/tujuan organisasi dan mengukur tingkat keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya.

Sasaran/tujuan yang harus diperhatikan dalam pengukuran efektivitas dengan pendekatan ini adalah sasaran/tujuan yang nyata untuk memberikan hasil yang maksimal sesuai dengan "Official Goal" dengan memperhatikan masalah yang terjadi, dengan fokus terhadap aspek output yaitu dengan mengukur keberhasilan suatu program dalam mencapai output yang diinginkan. Dengan demikian, pendekatan ini mencoba mengukur sudah sejauh mana organisasi atau lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai.

Sebagian besar masyarakat yang menerima program tersebut mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil buah pete dan alpukat tetapi sebagian masyarakat tidak mendapatkan penghasilan dari pohon yang ditanamnya selain itu kelestarian lingkungan sudah terjaga, tetapi masih terjadi bencana alam meskipun dalam skala kecil yang diakibatkan oleh penebangan pohon sembarangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa program penanaman

1000 pohon dalam mendukung *green economy* Islam, belum bisa dikatakan efektif dalam operasioanlnya.

2) Pendekatan Sumber

Pendekatan sumber ini berarti mengukur efektivitas berdasarkan keberhasilan suatu lembaga dalam memperoleh berbagai sumber daya yang dibutuhkan. Agar suatu kelompok/organisasi menjadi efektif, maka harus memiliki akses terhadap berbagai sumber informasi dan mampu menjaga kondisi dan sistem.

Pendekatan ini didasarkan pada teori tantang keterbukaan sistem pada suatu lembaga terhadap lingkungannya, suatu lembaga mempunyai hubungan yang merata terhadap lingkungannya. Yang mana dari lingkungan suatu lembaga dapat memperoleh sumber daya alam yang dibutuhkan.

Cara pengukuran efektivitas yang kedua bisa dilakukan dengan cara melihat tingkat keberhasilan suatu lembaga atau organisasi dalam memperoleh sumber daya alam yang ada. Pendekatan sumber ini berupa hasil panen dari pohon yang ditanam, apakah masyarakat benar-benar mendapatkan keuntungan dari pohon yang ditanam dan apakah kerusakan alam dapat diselesaikan guna untuk memulihkan sumber daya yang hilang. Hal tersebut dapat dilihat dari apakah masyarakat dapat mengambil manfaat dari buah hasil panen pohon alpukat, pete, dan mahoni dan apakah program tersebut dapat memulihkan sumber daya alam yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Jika diukur dengan pendekatan sumber yang berupa hasil buah dari pohon yang ditanam pada lahan masyarakat penggarap lahan di kawasan hutan dan terbentuk kembalinya sumber daya alam yang telah rusak/hilang. Ditemukan hasil bahwa sebagian masyarakat penerima program belum seutuhnya dapat memanfaatkan hasil panen dari pohon yang masyarakat tanam serta sebgaiian masyarakat belum bisa maksimal dalam merawat pohon alpukat, pete dan mahoni yang telah ditanam serta terdapat ssebagian masyarakat yang masih menebang pohon dan merusaknya untuk dijadikan pakan ternak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa program penanaman 1000 pohon sebagai upaya mendukung konsep *green economy* Islam ini belum bisa dikatakan efektif dalam operasionalnya.

3) Pendekatan Proses

Pendekatan proses mempertimbangkan kinerja dan kesehatan lembaga internal. Dalam suatu organisasi yang efektif, proses internal berjalan lancar ketika efektivitas yang efektif departemen yang ada dikoordinasikan. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan dan berfokus pada aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan sumber daya fasilitas, yang menunjukkan tingkat efisiensi dan kesehatan fasilitas.

Pengukuran efektivitas yang ketiga yaitu dengan cara melihat apakah masyarakat menjalankan program penanaman 1000 pohon tersebut dengan maksimal guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini dapat dilihat dari apakah masyarakat menjaga fasilitas bantuan yang diberikan berupa pohon alpukat, pete, dan mahoni dengan maksimal. Hal ini dapat dilihat dari kuantitas hasil panen buah pete dan alpukat yang didapatkan serta kelestarian alam di kawasan hutan semakin terjaga.

Jika diukur dengan pendekatan proses dari tindakan masyarakat dalam menjalankan program penanaman 1000 pohon agar dapat memaksimalkan hasil panen pohon alpukat dan pete untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Temon. Ditemukan hasil bahwa masyarakat yang menggarap lahan di kawasan hutan dan penerima program penanaman 1000 pohon dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat belum maksimal dan sebagian masyarakat tidak mempunyai penghasilan selain dari panen palawija saja dan terdapat sebagian masyarakat yang tidak menjalankan program tersebut dengan maksimal, sehingga program penanaman 1000 pohon sebagai upaya mendukung *green economy* Islam belum bisa dikatakan efektif/belum efektivitas dalam operasionalnya.

Dapat ditarik kesimpulan besar bahwa masyarakat yang penggarap lahan di kawasan hutan yang menerima program penanaman 1000 pohon sebagai upaya mendukung *green economy* Islam terkait efektivitaskah program tersebut dijalankan sebagai upaya mendukung *green economy* Islam. Dilihat dengan menggunakan pendekatan dalam pengukuran efektivitas menurut pendapat Martin dan Lubis, terdapat tiga pendekatan dalam pengukuran efektivitas dalam operasionalnya, dengan menggunakan tiga pendekatan tersebut program penanaman 1000 pohon belum bisa dikatakan efektif dalam operasionalnya.

Richard M. Streers juga menjelaskan bahwa cara terbaik untuk mempelajari efektivitas adalah dengan memperhatikan tiga konsep yang saling terkait yaitu:

- a. Pahami bahwa sasaran optimalisasi efisiensi adalah sasaran yang diukur dari seberapa sukses organisasi dalam mencapai tujuannya.
- b. Dari perspektif sistemik, tujuan memiliki jalur yang sama dalam suatu organisasi atau sekelompok orang.
- c. Tekanan terhadap perilaku manusia dalam struktur organisasi dan bagaimana perilaku individu dan kelompok yang pada akhirnya mendorong atau menghambat tercapainya tujuan organisasi.(Mowday dkk., 1979)

Menurut Gibson dalam buku “Kepemimpinan dan Efektivitas Kerja” mengatakan bahwa efektivitas organisasi dapat diukur melalui hal-hal berikut ini yaitu(Gibson, 1967):

- a. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai

- b. Kejelasan strategi pencapaian tujuan
- c. Proses analisis dan perumusan kebijaksanaan yang mantap
- d. Perencanaan yang matang
- e. Penyusunan program yang tepat
- f. Tersedianya sarana dan prasarana

Dalam sebuah kegiatan ataupun yang dijalankan dengan tujuan untuk keberlanjutan kegiatan ekonomi masyarakat dan menjaga kelestarian alam tentunya memiliki kualitas dan target pencapaian tersendiri yang digunakan untuk mengukur apakah program tersebut mampu memberikan dampak positif bagi perubahan yang jauh lebih baik dan manfaat dalam jangka pendek dan jangka panjang. Sebuah program yang diberikan tentunya akan memiliki keunggulan tersendiri bagi pemberi program dan yang menerima program, untuk mengetahui apakah program tersebut memberikan dampak positif tentu haruslah diukur dengan cara mengetahui efektivitasnya program tersebut dijalankan. Suatu program akan dinyatakan berhasil dan berjalan lancar apabila dapat memberikan dampak positif, perubahan baik dari segi ekonominya dan perkembangannya, kesuksesan secara nyata dan efektivitas bagi masyarakat.

Setelah melihat efektivitaskah program yang diberikan perhutani dan pihak desa tentunya ada sebuah manfaat yang dirasakan oleh masyarakat penggarap lahan di kawasan hutan, yang mana program penanaman 1000 pohon ini tentunya diharapkan mampu memberikan manfaat dan dampak positif terkait perkembangan program penanaman 1000 pohon yang nantinya mampu membawa dampak perubahan ekonomi membaik, seperti pendapatan masyarakat meningkat, kelestarian lingkungan terjaga, kebutuhan masyarakat terpenuhi, menjadi desa penghasil alpukat dan pete terbesar se Kecamatan Sawoo dan tentunya kesuksesan dan kesejahteraan membawa keberkahan bagi masyarakat petani yang menggarap lahan di kawasan hutan sejalan dengan pelestarian lingkungan di kawasan hutan yang mengalami kerusakan sebelumnya.

Dari keseluruhan bentuk program penanaman 1000 pohon Desa Temon yang diberikan oleh perhutani dan pihak desa kepada masyarakat dalam upaya mendukung green economy Islam yang bertujuan untuk merubah roda perekonomian masyarakat agar jauh lebih membaik dan meningkat, memperhatikan kelestarian lingkungan dalam kegiatan ekonominya serta hidup sejahtera dan tentram sangatlah memiliki banyak sekali manfaat dan dampak positif bagi penerimanya. Hampir seluruh masyarakat yang menggarap lahan di kawasan hutan dan menerima bantuan bibit pohon alpukat, bibit pohon pete dan bibit pohon mahoni serta pupuk pestisida gratis cukup memiliki kemajuan dalam hidupnya dan usaha taninya dapat berkembang.

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas penerapan program penanaman 1000 pohon dalam mendukung *green economy* Islam pada masyarakat Desa Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dalam pelaksanaannya belum bisa dikatakan efektif karena belum memenuhi standar pendekatan dalam pengukuran efektivitas, tetapi dengan adanya program penanaman 1000 pohon dalam mendukung *green economy* Islam dapat memberikan manfaat dalam kemajuan kehidupan masyarakat dan kelestarian alam dan lingkungan semakin terjaga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis dapat ditarik kesimpulan yaitu *Green economy* Islam dalam program penanaman 1000 pohon di kawasan hutan Desa Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dalam bentuk pemberian bibit pohon alpukat, pete, mahoni dan pemberian pupuk secara gratis kepada penggarap lahan di kawasan hutan. Kendala yang dihadapi oleh Perhutani dan Pemerintah Desa Temon dalam program penanaman 1000 pohon di kawasan hutan Desa Temon yaitu

memberikan sebuah penjelasan kepada masyarakat penggarap lahan di kawasan hutan mengenai lahan yang mereka olah harus ditanami pohon alpukat, pete dan mahoni dan menjelaskan secara rinci pentingnya program penanaman 1000 pohon untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan meminimalisir bencana yang sebelumnya pernah terjadi. Sedangkan kendala yang dialami oleh masyarakat penggarap lahan di kawasan hutan yaitu mengenai perhatian dari pihak perhutani dan pemerintah desa mengenai pohon yang mati dan kurangnya pemerataan pemberian pupuk pada masyarakat penggarap lahan di kawasan hutan yang menerima program penanaman 1000 pohon. *Green economy* Islam dalam program penanaman 1000 pohon belum dapat dinyatakan efektif, dikarenakan belum memenuhi standar pengukuran efektivitas.

Saran yang diberikan Khususnya bagi Perhutani dan Pemerintah Desa Temon, agar program penanaman 1000 pohon dalam mendukung green economy Islam dalam operasionalnya dapat berjalan dengan lebih lancar dan saling menguntungkan kedua belah pihak, hendaknya kendala-kendala yang dirasakan oleh masyarakat penggarap lahan di kawasan hutan untuk segera ditindak lanjut, Untuk masyarakat penggarap lahan di kawasan hutan yang menerima bantuan dari program penanaman 1000 pohon dalam mendukung green economy Islam, hendaknya harus menjaga dan merawat fasilitas pohon yang telah diberikan oleh perhutani dan pemerintah desa serta untuk peneliti berikutnya, diharapkan mampu lebih mengembangkan penelitian ini dengan lebih memperluas wilayah penelitian dan diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menyempurnaan penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Aisah, A., Rahmadia, F. I., Mentari, G., & Permana, I. (2023). Analisis Implementasi Green Economy di Indonesia. *Prestise: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ekonomi dan Bisnis*, 3(1).
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/prestise/article/view/30446>
- Alwasi, F. T., Fadhilah, E. A., Nurohmah, W., & Rustini, T. (2023). Green Education Di Sekolah Dasar Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Peduli Lingkungan Menuju Green Economy. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 3201–3215.
- Anwar, M. (2022). Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 343–356.
<https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1S.1905>
- Dogaru, L. (2018). The relationship between environmental protection and economic growth from the perspective of sustainable development. Dalam *Current Issues in Business Law* (hlm. 11–20).

- Societatea de Stiinte Juridice si Administrative. <https://www.ceeol.com/search/chapter-detail?id=768394>
- Erawati, I., Darwis, M., & Nasrullah, M. (2017). Efektivitas Kinerja Pegawai pada Kantor Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Jurnal Office*, 3(1), 13.
- Eunike, S. P., Sondakh, J., & Gerungai, N. (2022). Analisis Potensi dan Efektivitas Penerimaan Pada Pajak Penerangan Jalan Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum)*, 5(2), 957–964.
- Gibson, J. J. (1967). *James J. Gibson*. <https://psycnet.apa.org/record/2008-00463-005>
- Mowday, R. T., Steers, R. M., & Porter, L. W. (1979). The measurement of organizational commitment. *Journal of vocational behavior*, 14(2), 224–247.
- Nurany, F. (2022). Green Economy Dalam Pengembangan Desa Wisata Miru Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 7(2), 63–73.
- Prasetyo, L., Jannah, U. R., & Fitrianna, N. (2022). Corporate Governance Model of Islamic Philanthropy at Islamic Hospitals in Ponorogo. *IQTISHADIA*, 15(2), 289. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v15i2.17309>
- Prasetyo, L., & Rofiah, K. (2021). The Formulation of Islamic Bank Performance Based on Contemporary Maqasid Al-Sharia. *Justicia Islamica*, 18(2), 318–334.
- Putri, S. A., & Rahmanto, D. N. A. (2024). Analisis Efektivitas Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Sebagai Alat Pembayaran Non Tunai Pada Bank Syariah Indonesia KCP Godean 2. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(1), 456–476.
- Qoiriyah, M., Pramesti, S. C., & Wulandari, F. (2024). Green Economy: Solusi Inklusif untuk Tantangan Lingkungan dan Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan dan Riset Ilmu Sosial*, 1(1), 47–56. <https://www.ejurnal.teraskampus.id/index.php/simetris/article/view/39>

Rohmah, L. H., & Rahman, T. (2023). Penerapan Green Economy Di Desa Tanjungkalang Nganjuk Untuk Mewujudkan Sdgs Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(2), 479–491.